

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru bidang studi Kimia kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata tes formatif pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi reduksi oksidasi pada tahun pelajaran 2009-2010 sebesar 60 dan siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 65$  hanya mencapai 45%. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMA tersebut yaitu sebesar 65, dan kelas dinyatakan tuntas belajar apabila di kelas tersebut terdapat 100% siswa telah mencapai nilai  $\geq 65$ .

Berdasarkan hasil observasi kelas X<sub>4</sub> SMA Negeri 14 Bandar Lampung TP 2010-2011 pada pembelajaran materi Hukum-Hukum Dasar Kimia, diamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran, yaitu siswa hanya mengandalkan seluruh informasi dari guru. Aktivitas siswa yang dominan dalam pembelajaran adalah mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Aktivitas seperti mengemukakan pendapat dan saling berbagi informasi dengan seluruh teman di kelas belum terlaksana secara maksimal, Selain itu aktivitas negatif siswa yang selalu muncul dalam pembelajaran seperti mengantuk, kurangnya semangat belajar, dan mengobrol dengan teman saat pembelajaran menyebabkan siswa

menjadi kurang fokus dalam belajar. Ketidaktuntasan penguasaan materi siswa dipengaruhi oleh peran serta siswa sendiri selama proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas masih terpusat pada guru yang menyebabkan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa rendah.

Pada kegiatan praktikum untuk membuktikan kebenaran teori yang telah mereka peroleh, umumnya guru hanya sesekali dalam melaksanakan praktikum. Dalam kegiatan praktikum tersebut, untuk memudahkan penguasaan konsep siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan percobaan, namun pengelompokan tersebut hanya berlaku pada saat pelaksanaan praktikum saja. Hal ini tidak sesuai dengan aspek proses pembelajaran menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

KTSP menuntut siswa untuk memiliki kompetensi tertentu dalam semua mata pelajaran setelah proses pembelajaran selesai. Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa SMA kelas X semester genap diantaranya adalah mengidentifikasi sifat larutan non-elektrolit dan elektrolit berdasarkan data hasil percobaan dan menjelaskan perkembangan konsep reaksi oksidasi reduksi dan hubungannya dengan tata nama senyawa serta penerapannya. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, digunakan pembelajaran yang relevan yaitu demonstrasi atau eksperimen. Dalam pembelajaran tersebut dapat membuat siswa menjadi aktif dalam membangaun konsep.

Dilihat dari kompetensi yang harus dicapai, diperlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat

membangun dan menguasai konsep kimia yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar kimia khususnya untuk materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi reduksi oksidasi. Salah satu alternatif untuk meningkatkan penguasaan konsep dan aktivitas siswa seperti aktif diskusi kelompok, bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, me-ngemukakan pendapat serta dapat melibatkan peran serta seluruh siswa yaitu model pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan menempatkan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dengan pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah ilmu pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengembangkan prinsip kerjasama dalam suatu kelompok kecil dan saling membantu dalam memecahkan masalah atau memahami konsep-konsep yang sulit. Berdasarkan kenyataan tersebut, Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di SMAN 14 Bandar Lampung yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)*.

Pada umumnya dalam suatu kelompok, sering ada siswa yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, ada juga siswa yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang terlalu dominan. Pada situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak tercapai karena siswa yang pasif menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.

Pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, menempatkan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang anggota yang heterogen. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama dengan anggota kelompoknya dan setiap anggota kelompok saling membantu dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar setiap siswa dalam kelompok mencapai hasil belajar yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “ **Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Konsep Larutan Non-elektrolit Dan Elektrolit Serta Reaksi Redoks. ( PTK Pada Siswa Kelas X4 SMAN 14 Bandar Lampung TP 2010-2011).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan :

- 1) Aktivitas *on task* siswa melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *TGT* pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi reduksi oksidasi dari siklus ke siklus?
- 2) Penguasaan konsep kimia siswa melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *TGT* pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi reduksi oksidasi dari siklus ke siklus?

- 3) Ketuntasan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *TGT* pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi reduksi oksidasi dari siklus ke siklus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan:

- 1) Aktivitas *on task* siswa pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi reduksi oksidasi melalui pembelajaran kooperatif Tipe *TGT* dari siklus ke siklus.
- 2) Penguasaan konsep pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi reduksi oksidasi melalui pembelajaran kooperatif Tipe *TGT* dari siklus ke siklus.
- 3) Persentase ketuntasan belajar siswa pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi reduksi oksidasi melalui pembelajaran kooperatif Tipe *TGT* dari siklus ke siklus.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *TGT* mempermudah siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari dan meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep siswa

## 2. Bagi Guru dan Calon Guru

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *TGT* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru kimia di kelas X dalam memilih model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep siswa khususnya materi larutan non-elektrolit dan elektrolit serta konsep redoks.

## 3. Bagi Sekolah

Memberikan pengalaman pada guru tentang pelaksanaan pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya mata pelajaran kimia.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X<sub>4</sub> semester genap SMA N 14 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2010-2011.
2. Materi pembelajarannya adalah materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks
3. Pembelajaran kooperatif tipe *TGT* adalah tipe pembelajaran dengan cara membagi siswa dalam suatu kelas menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen baik kemampuan akademik maupun jenis kelaminnya. Pada akhir pembelajaran diadakan turnamen untuk memastikan seluruh anggota kelompok menguasai materi setelah itu diberikan suatu penghargaan untuk kelompok terbaik.
4. LKS eksperimen dan LKS non eksperimen sebagai media pembelajaran yang berisi informasi dan instruksi yang disusun secara kronologis sehingga mem-

bantu siswa menemukan konsep pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi reduksi oksidasi.

5. Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini adalah aspek perilaku *on task* siswa, meliputi bertanya kepada guru, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menjawab pertanyaan. Adanya peningkatan aktivitas *on task* ini menunjukkan terjadinya peningkatan penguasaan konsep siswa.
6. Penguasaan konsep merupakan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan mengaplikasikan suatu materi yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan belajar berdasarkan nilai tes di setiap akhir siklus.